



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 1 (2025) | 193-198

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i1.193-198>

PROBLEMATIKA KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH DASAR

Riski Ananda Nasution*, Masrianti Ritonga, Asfiati, Sery Bulan Harahap

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia.

*e-mail: rizkyanandaa888@mail.com

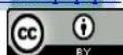


Abstrak. Kurikulum Merdeka, merupakan kebijakan baru dalam pendidikan di Indonesia, bertujuan untuk merancang pembelajaran yang bersifat fleksibilitas dan kemandirian terhadap kebutuhan peserta didik disekolah. Akan tetapi, dalam pengimplementasikan kurikulum merdeka masih menghadapi berbagai tantangan di sekolah dasar. Maka dari itu penelitian ini bertujuan mengidentifikasi problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, yang dilihat dari aspek kesiapan guru, fasilitas, pemahaman terhadap konsep kurikulum, dan partisipasi orang tua. penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, serta perbedaan pemahaman antar pemangku kepentingan menjadi hambatan utama. Selain itu, dengan banyaknya kondisi sekolah, seperti yang terkhususnya di daerah terpencil, menambah kompleksitas implementasi. penelitian ini menyarankan untuk meningkatkan pelatihan, penguatan dukungan teknis, dan memperbanyak kolaborasi antara pihak sekolah dan pemerintah dalam memaksimalkan efektivitas program Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Pendidikan, Tantangan, Implementasi.

Abstract. The Independent Curriculum, which is a new policy in education in Indonesia, aims to design learning that is flexible and independent to the needs of students at school. However, in implementing the independent curriculum, there are still various challenges in elementary schools. Therefore, this study aims to identify problems in the implementation of the Independent Curriculum in elementary schools, which are seen from the aspects of teacher readiness, facilities, understanding of curriculum concepts, and parent participation. The research uses a qualitative method with a literature study approach. The results show that the lack of teacher training, limited resources, and differences in understanding between stakeholders are the main obstacles. In addition, with many school conditions, such as those in remote areas, it adds to the complexity of implementation. This study suggests improving training, strengthening technical support, and increasing collaboration between schools and the government in maximizing the effectiveness of the Independent Curriculum program in elementary schools.

Keywords: Independent Curriculum, Elementary School, Education, Challenges, Implementation.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa (Wantiana and Mellisa, 2023). Pendidikan dasar merupakan Langkah pertama dalam pembentukan karakter pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik sekolah dasar melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa (Khoirroni et al., 2023). Di era globalisasi dan perkembangan zaman sekarang, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia membuat program Kurikulum Merdeka sebagai langkah berinovasi untuk menjadikan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam kurikulum ini pihak sekolah diberikan kebebasan dalam menyusun program pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan dalam memaksimalkan potensi peserta didik. Kurikulum Merdeka mampu mengembangkan minat dan bakat anak yang bermanfaat untuk guru (memberi kebebasan dan memudahkan) dan siswa (beradaptasi dengan lingkungan sekitar) serta Kurikulum Merdeka memiliki perangkat ajar yang dapat mengurangi beban dan mewujudkan pembelajaran maksimal sehingga peran guru sebagai perancang modul dan fasilitator dalam memberikan pembelajaran berjalan secara maksimal (Jannah and Rasyid, 2023).

Meskipun program kurikulum merdeka dikatakan memiliki tujuan yang baik, namun dalam

mengimplementasikannya di sekolah dasar tidak luput dari berbagai tantangan. Misalnya, penerapan kurikulum merdeka masih memiliki kendala seperti kurangnya informasi yang benar-benar jelas terkait pelaksanaan di lapangan (Wantiana and Mellisa, 2023). Kemudian ada beberapa factor kendala yang dapat mempengaruhi dalam menjalankan kurikulum ini, seperti kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan sumber daya, perbedaan kondisi geografis, dan pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, menjadi isu utama yang perlu diperhatikan. Selain itu, perlunya kerja sama dari berbagai aspek untuk menunjang keberhasilan kurikulum ini baik itu antara sekolah, orang tua, dan pemerintah.

Maka dari uraian diatas, sangat perlu untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi permasalahan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Hal ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang lebih baik lagi bagi para pemangku kepentingan dalam memperbaiki dan memaksimalkan pelaksanaan kurikulum tersebut di masa kedepannya. Melalui penelitian ini, nantinya dapat mendapatkan solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, dengan demikian tujuan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan dapat tercapai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan tujuan mengeksplorasi problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman, tantangan, dan perspektif para pemangku kepentingan, seperti guru, kepala sekolah, orang tua,

dan pihak terkait lainnya. Studi literatur dipilih karena pendekatan ini peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai sumber penelitian yang relevan dari penelitian sebelumnya, agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap topik yang dibahas. Rusmiati et al (2023) mengungkapkan Penelitian berbasis studi Pustaka dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menentukan topik yang akan dipakai dalam penelitian, mencari sumber-sumber relevan yang sesuai dengan topik. Metode dengan pendekatan studi literatur menggunakan biasanya media elektronik, khususnya Google Scholar melalui penekanan kurikulum merdeka, sekolah dasar, pendidikan, tantangan, implementasi. Untuk memperoleh informasi pada topik penelitian, maka dilakukan penelusuran dengan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dari beberapa kejadian menunjukkan dimana sebagian besar guru belum sepenuhnya siap menerapkan Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian Sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan asesmen formatif walaupun sudah dilakukan pelatihan. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan media pembelajaran dan belum mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, permasalahan yang dialami guru juga dari materi ajar yang terlalu luas serta minimnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar

(Windayanti et al., 2023). Salah satu hambatan terkait pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka yaitu kurangnya pelatihan guru terutama pelatihan yang dilaksanakan secara luring (Priyadi et al., 2024). kendala lain yang dirasakan para guru yaitu berada dikawasan terpencil yang menyebabkan dalam mendapatkan informasi dan sumber belajar yang tidak memadai dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Kunci dari keberhasilan kurikulum ini sendiri berada pada kesiapan guru itu sendiri. Maka dari itu perlu evaluasi dan dilakukan pelatihan berkelanjutan yang lebih praktis atau mudah dipahami, dengan mendampingi guru secara langsung agar dapat mengimplementasikan metode pembelajaran secara efektif.

B. Ketersediaan Fasilitas Dan Sumber Belajar

Kendala yang sering terjadi kebanyakan sekolah dasar dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka terutama didaerah pedalaman atau jauh dari kota disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas, peralatan teknologi, dan bahan ajar. Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang mendukung hasil belajar siswa disekolah. Maka dari itu, keberadaan fasilitas belajar tidak bisa dibiarkan begitu saja dalam masalah belajar (Habsyi, 2020). Kemudian kendala yang sering terjadi dalam memanfaatkan media pembelajaran digital pendukung kurikulum yaitu dalam akses internet, tidak sedikit sekolah yang belum memiliki akses internet yang memadai.

Maka dari itu untuk mencapai proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka perlu dukungan fasilitas yang memadai. kemudian pemerintah harus bisa

memprioritaskan pendistribusian fasilitas ke daerah-daerah jauh dari pusat kota atau terpencil agar tidak terjadi kesenjangan dalam implementasi kurikulum. Fazariyah (2022) Menyatakan fasilitas belajar merupakan alat belajar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dan alat belajar yang digunakan peserta didik ketika menerima topik yang diajarkan". Fasilitas belajar ialah sarana dan prasarana yang harus tersedia dengan baik untuk kegiatan pendidikan di sekolah.

C. Pemahaman Konsep Oleh Pemangku Kepentingan

Sebagian besar kepala sekolah dan guru mengaku masih memerlukan pemahaman lebih mendalam mengenai konsep dasar Kurikulum Merdeka, termasuk pendekatan tematik integratif dan perencanaan pembelajaran yang berbasis kebutuhan siswa. Faktor keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka adalah kepemimpinan kepala sekolah, terutama peranannya dalam pelaksanaan pendidikan dan supervise (Adha and Fadhila, 2023). Peran guru dituntut untuk selalu dinamis yang mampu menjawab kemampuan pedagogik yang menuntut pengembangan kompetensi diri dan pembelajaran guru (Chamidin and Muhdi, 2022). Selain itu, orang tua sering tidak dilibatkan dalam proses Pembelajaran, hal inilah dapat mempengaruhi efektivitas kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa. Efektifitas pendidikan kini ditentukan oleh semua tenaga pendidikan, termasuk orang tua, bukan hanya sekolah (Kurniati et al., 2023).

Untuk mencapai pembelajaran yang maksimal terhadap kurikulum perlu pemahaman yang mendalam oleh semua pihak, baik itu pemerintah, guru dan termasuk orang tua, sangat penting.

Perlu adanya pengenalan atau sosialisasi dan melibatkan orang tua melalui seminar dan mengadakan diskusi dapat meningkatkan kerja sama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Seperti yang diungkapkan oleh Rouf dkk (2020) dalam Kurniati (2023) bahwa banyak pihak yang harus terlibat dalam produksi kurikulum, antara lain guru sebagai pendidik, pejabat pendidikan ahli kurikulum, bahkan orang tua.

D. Keberagaman Kondisi Geografis Dan Sosial

Faktor yang sering juga mempengaruhi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu kondisi geografis dan sosial-ekonomi. Letak sekolah yang berada di pusat kota akan lebih mudah menjalankan kurikulum merdeka dibandingkan sekolah yang berada di daerah terpencil atau jauh dari kota yang memiliki kekurangan sumber daya manusia serta keterbatasan infrastruktur dan akses internet sangat sulit. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini adalah keterbatasan sumber daya di berbagai sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil dan kurang berkembang. Keterbatasan tersebut meliputi kurangnya tenaga pendidik yang terlatih dan berpengalaman dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek, serta kurangnya infrastruktur dan fasilitas pendukung yang memadai, seperti akses terhadap teknologi, ruang belajar yang layak, dan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum baru (Hutasoit et al., 2024). Siswa dari daerah terpencil atau berstatus ekonomi rendah mungkin mengalami keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran sesuai dengan

Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengikuti pembelajaran dengan baik (Aristiati and Arjuni, 2024).

Perlu adanya perlakuan khusus terhadap kebijakan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang dimana mempertimbangkan keberagaman kondisi pada setiap sekolah terutama di wilayah terpencil untuk membantu kesenjangan serta keterbatasan di wilayah tersebut.

SIMPULAN

Dalam artikel ini menunjukkan dimana implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menghadapi berbagai problematika yang signifikan, yang di antaranya kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, pemahaman pemangku kepentingan, serta keberagaman kondisi geografis dan sosial-ekonomi. Kendala utama meliputi: Kesiapan Guru: Masih banyak para guru yang belum sepenuhnya memahami dan siap untuk mengimplementasikan proses pembelajaran Kurikulum Merdeka. Keterbatasan Fasilitas: ketidakseimbangan akses terhadap infrastruktur, teknologi, dan bahan ajar antara sekolah di daerah perkotaan dengan daerah terpencil menjadi hambatan besar dalam proses melaksanakan kurikulum merdeka. Partisipasi Pemangku Kepentingan: sering terjadi ketidaksepahaman antara kepala sekolah, guru, dan orang tua sering kali belum memiliki tentang apa yang harus dilakukan dengan konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka. Kondisi Geografis dan Sosial: Sekolah yang berada di wilayah terpencil memiliki hambatan atau tantangan yang lebih besar dalam mengimplementasikan

kurikulum merdeka dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Wahyu Arief, and Siska Fadhila. "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar 3*, no. 1 (2023): 50–59.
<https://doi.org/10.33507/ibtida.v3i1.1121>.
- Aristiati, Fatimah, and Miming Arjuni. "Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan." *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal 3* (2024): 1–9.
- Chamidin, and Ali Muhdi. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Jawa Tengah." *Jurnal Kependidikan 10*, no. 2 (2022): 287–300.
<https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8200>.
- Habsyi, Faisal Y. "Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Nusantara Tauro." *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi 2*, no. 1 (2020): 13–22.
- Hutasoit, Era Sulastris, Cheresentia Situmorang, Rejosu Vanhot Sianturi, and Silvia Annur Hasibuan. "Hambatan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di UPT SD Negeri 060837 Medan" *2*, no. 1 (2024): 13–19.
- Jannah, Mumayzizah Miftahul, and Harun Rasyid. "Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7*, no. 1 (2023):

- 197–210.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>.
- Khoirroni, Inayah Adhani, Roni Patinasarani, Nur Indah Hermayanti, and Gunawan Santoso. "Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Inayah." *Jupetra* 02, no. 02 (2023): 269–79.
- Kurniati, Nuri, Siti Halidjah, and Antonius Totok Priyadi. "Peran Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Negeri 17 Kabupaten Sintang." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 8, no. 3 (2023): 112–17.
- Priyadi, Maya Setia, Meutia Rachmatia, Izzah Azizah Al Hadi, and Mela Suhariyanti. "Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Griya Cendikia* 9, no. 1 (2024): 114–21.
- <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094>.
- Rusmiati, Mei Nur, Riswati Ashifa, and Yusuf Tri Herlambang. "Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar" 7, no. 2 (2023): 1490–99.
- Wantiana, Ira, and Mellisa Mellisa. "Kendala Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (July 7, 2023): 1461–65.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>.
- Windayanti, Windayanti, Mihrab Afnanda, Ria Agustina, Emanuel B S Kase, Muh Safar, and Sabil Mokodenseho. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2056–63.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>.